

## **PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BERLALU LINTAS PADA REMAJA DI DESA TAMBAKAGUNG KECAMATAN PURI KABUPATEN MOJOKERTO**

**Alfiyani Firdah Rusdiana**

12040254250(PPKn, FISH, UNESA) dan alfiyanifirdahrusdiana@gmail.com

**Rr.Nanik Setyowati**

0025086704(PPKn, FISH, UNESA) dan rr\_nanik\_setyowati@yahoo.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran yang sebenarnya tentang bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja..Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.Lokasi penelitian ini di Desa Tambakagung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto.Untuk memperoleh data yang ada di lapangan maka teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara terstruktur, serta menggunakan analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas remaja di Desa Tambakagung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto diantaranya adalah peran sebagai pendidik, pendamping, dan panutan. Peran sebagai pendidik yaitu memberikan pengajaran mengenai etika berlalu lintas, tata cara berlalu lintas dan kewajiban pengemudi saat berkendara, dan penanaman aspek-aspek disiplin berlalu lintas. Peran orang tua sebagai pendamping yaitu mendampingi remaja saat berkendara.Peran orang tua sebagai panutan yaitu perilaku orang tua dalam berkendara dijadikan contoh bagi remaja dalam menggunakan jalur berkendara, menyalakan lampu utama kendaraan, berhenti tepat di belakang garis saat lampu merah, dan tidak mengoperasikan ponsel atau mendengarkan lagu saat berkendara.

**Kata kunci :** peran, orang tua, disiplin berlalu lintas, remaja

### **Abstract**

This study aimed to describe the true picture of how the role of parents in improving traffic discipline in adolescents. Descriptive qualitative method is used in this research.The research location is in the village of the District Tambakagung Puri Mojokerto. To obtain the data in the field data collection techniques such as observation and structured interviews, as well as the use of data analysis in the form of data collection, data reduction, data presentation and conclusion. The results of this study indicate that the role of people in the increasing traffic discipline Tambakagung teenagers in the village of Puri District of Mojokerto including the role as educator, facilitator and role model. Role as educators is to give teachings on ethics in traffic, traffic ordinances and obligations of the driver while driving, and cultivation aspects of traffic discipline. The role of parents as a companion that accompanies adolescence when driving. The role of parents as role models that parents' behavior in driving an example to young people in using the driving lane, turn on the headlights of vehicles, stop right behind the line when the red light, and does not operate a cell phone or listening to songs while driving.

**Keywords:** role, parents, traffic discipline, teen

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara hukum yang memberikan konsekuensi untuk mengatur setiap aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aturan hukum yakni peraturan lalu lintas. Peraturan lalu lintas diatur dalam Undang-undang nomor 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Segala tindakan manusia dalam berlalu lintas harus sesuai dengan aturan dalam Undang-undang nomor 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan berisi mengenai perintah dan larangan yang harus dipatuhi oleh semua masyarakat demi menjaga keamanan dan keselamatan saat berada di jalan.

Keamanan dan keselamatan berkendara harus dijaga dengan mewujudkan sikap disiplin berlalu lintas. Disiplin dibentuk sebagai sikap menghargai, menghormati, patuh

pada peraturan yang ada baik tertulis maupun tidak tertulis yang dijalankan tanpa mengeluh dan menerima sanksi apabila melanggar. Lalu lintas menurut Undang-undang nomor 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan adalah gerak kendaraan dan orang di ruang lintas jalan. Disiplin berlalu lintas berarti tindakan seseorang untuk mematuhi apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan di jalan raya sesuai dengan peraturan lalu lintas. Tindakan yang dilakukan berupa patuh pada rambu lalu lintas, marka jalan, alat pemberi isyarat lalu lintas, dan batas kecepatan saat berkendara.

Kenyataannya, masih banyak terjadi pelanggaran lalu lintas yang dilakukan oleh masyarakat. Adanya pelanggaran lalu lintas menunjukkan kurang dipatuhinya Undang-undang Lalu Lintas dan Angkutan jalan.Menurut

kasat Lantas Polres Mojokerto menyebutkan 100 siswa tidak mempunyai SIM yang terdiri dari 25 siswa SMP dan 75 siswa SMA dari 17 sekolah di kabupaten Mojokerto dibina sebagai konsekuensi dari pelanggaran lalu lintas yang dilakukan. Menurut data Satlantas Polres Mojokerto menyebutkan angka kecelakaan lalu lintas periode Januari-September 2014 terjadi 53 kasus dan siswa yang meninggal dunia 15 siswa. Sementara siswa yang mengalami luka berat 1 orang dan luka ringan 54 siswa. Di tahun 2015, siswa yang terlibat kecelakaan ada 80 kasus, korban meninggal dunia 22 siswa, luka ringan 104 siswa, dan luka berat 1 siswa. (satu jurnal.com, diakses pada 5 Januari 2016). Data tersebut menunjukkan bahwa pelanggaran lalu lintas didominasi oleh kalangan remaja, yang menunjukkan adanya ketidakdisiplinan remaja pada saat berlalu lintas di jalan raya. Penerapan peraturan perundangan lalu lintas nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan merupakan aturan yang didalamnya berisi mengenai tata cara berlalu lintas, siapa yang menjadi petugas yang berwenang dalam menertibkan lalu lintas, alat pemberi isyarat lalu lintas dan marka jalan yang menciptakan berlalu lintas yang nyaman bagi pengguna jalan. Salah satu agen sosialisasi yang dinilai berperan dalam memberikan pengetahuan dan pendidikan pada remaja mengenai apa yang harus dipatuhi pada saat berlalu lintas di jalan adalah keluarga.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian dan karakter anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang pertama yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadian anak. Keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan setiap karakter individu yang mempunyai andil dalam kemajuan Negara. Segala tindak tanduk anak merupakan cerminan dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Keluarga merupakan kunci bagi sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga peranan dari keluarga untuk meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas merupakan hal yang sangat penting.

Bagi orang tua sangat penting menjalankan perannya yang merupakan langkah awal dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas dalam kehidupan remaja. Orang tua memberikan pengertian dan arahan kepada remaja tentang kedisiplinan berlalu lintas sehingga aspek-aspek disiplin berlalu lintas dapat disampaikan secara mudah dan jelas. Peran orang tua tersebut melalui proses peningkatan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja, dimana remaja harus mengetahui adanya Undang-undang

nomor 22 tahun 2009 yang mengatur tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, pentingnya mematuhi Undang-undang tersebut dan tidak melanggarnya, supaya remaja mempunyai sikap disiplin dalam berlalu lintas. Remaja yang mempunyai sikap disiplin berlalu lintas yang tinggi mampu menekan meningkatnya angka pelanggaran sehingga dapat meminimalisir angka kecelakaan yang terjadi di jalan raya

Hasil observasi awal di Desa Tambakagung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto, ditemukan beberapa hal yang menunjukkan rendahnya tingkat kedisiplinan remaja diantaranya (1) sebagian remaja belum memiliki SIM (Surat Ijin Mengemudi) (2) tidak membawa kelengkapan surat kendaraan saat berkendara (3) tidak memakai helm SNI (4) berboncengan lebih dari satu (5) memodifikasi sepeda motor dengan tidak memperhatikan segi keamanan dan kenyamanan dan (6) mengendarai sepeda motor dengan ugal-ugalan yang bisa membahayakan dirinya dan orang lain. Salah satu upaya untuk meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja adalah melalui peran orang tua.

Orang tua di Desa Tambakagung aktif mengikuti kegiatan-kegiatan sosialisasi yang diadakan di masyarakat, salah satunya adalah sosialisasi membangun kesadaran tertib berlalu lintas. Sosialisasi yang dimulai tahun 2014 merupakan kerjasama antara Desa Tambakagung dan Polsek Kecamatan Puri, yang rutin dilakukan dengan rentang waktu enam bulan sekali. Orang tua yang mempunyai pengetahuan tertib berlalu lintas akan mampu memaksimalkan perannya dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja. Berdasarkan data dari Polsek Puri Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto jumlah pelanggaran lalu lintas di Kecamatan Puri data tahun 2014 berjumlah 354 pelanggaran lalu lintas yang ditinjau dari segi usia tertinggi adalah usia 16-30 tahun. Pada tahun 2015 tercatat 331 pelanggaran lalu lintas yang ditinjau dari usia tertinggi adalah usia 16-30 tahun. Data tersebut menunjukkan terjadinya penurunan jumlah pelanggaran lalu lintas setelah diadakannya sosialisasi membangun kesadaran disiplin berlalu lintas secara rutin. Orang tua di Desa Tambakagung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto dianggap berperan dalam penurunan jumlah pelanggaran lalu lintas yang didominasi usia remaja. Melalui peningkatan kedisiplinan berlalu lintas diharapkan pelanggaran yang selama ini didominasi oleh remaja, pada tahun 2016 mendatang dapat menurun, dibandingkan pada pelanggaran pada tahun 2015. Dari permasalahan tersebut, menarik untuk mengadakan penelitian "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Berlalu Lintas pada Remaja di Desa Tambakagung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto".

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja di Desa Tamnakagung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto ?

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori peran Biddle dan Thomas (dalam Sarwono, 1984 : 233) menyatakan peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Dalam peran terdapat aktor (pelaku) yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu dan target (sasaran) yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya. Berkaitan dengan peran, terdapat perilaku yang muncul dalam interaksi antara actor dan sasaran berupa harapan, norma, wujud perilaku, penilaian dan sanksi. Pertama, harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain pada umumnya tentang perilaku-perilaku yang pantas, yang seyogyanya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Kedua, norma merupakan salah satu bentuk harapan tentang perilaku yang terjadi. Pada proses ini harapan lebih beragam yaitu ada harapan yang bersifat meramalkan dan harapan yang menyertai suatu peran. Ketiga wujud perilaku, wujud perilaku ini nyata, bervariasi, berbeda-beda antara aktor yang satu dengan aktor yang lain. Bahkan satu aktor bisa berbeda-beda caranya membawakan suatu peran tertentu pada waktu yang berbeda. Keempat, penilaian dan sanksi, penilaian dan sanksi agak sulit dibedakan pengertiannya jika dikaitkan dengan peran. Orang memberikan kesan positif dan kesan negatif, kesan inilah yang dinamakan penilaian dan sanksi merupakan usaha untuk mempertahankan nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga yang tadinya dinilai negatif bisa menjadi positif.

## **METODE**

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena tersebut dapat berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lain (Sukmadinata, 2006 : 72).

Dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberi perlakuan yang berbeda terhadap variabel atau merancang sesuatu seperti yang diharapkan terhadap variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, gejala sesuai dengan bagaimana mestinya. Penggunaan data kualitatif artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data

tersebut diperoleh dari hasil wawancara pengamatan di lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2004 : 131).

Alasan memilih menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja di Desa Tambakagung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Sumber data diperoleh dari wawancara informan yang dipilih. Sumber data pada penelitian ini adalah subyek dimana data dapat diperoleh. Sumber data pada penelitian ini adalah orang (*person*) yaitu sumber data yang dapat memberikan informasi melalui wawancara. Pada penelitian ini, sumber data diperoleh dari wawancara informan yang dipilih. Sedangkan data penelitian adalah seluruh keterangan dan informasi yang diperoleh terkait dengan peran orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas di Desa Tambakagung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Informan yang dipilih yaitu orang tua di Desa Tambakagung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto yang mempunyai anak remaja usia 17 – 21 tahun dan remaja di desa Tambakagung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto berusia 17 -21 tahun. Data penelitian adalah seluruh keterangan dan informasi yang diperoleh terkait dengan peran orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja di Desa Tambakagung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto.

Fokus dalam penelitian dibatasi pada orang tua yang memiliki anak remaja yang berusia 17 hingga 21 tahun. Hal ini karena usia minimal remaja (17 tahun) merupakan usia remaja yang lazimnya memiliki SIM sehingga dirasa mengetahui tentang disiplin berlalu lintas. tindakan orang tua dianalisis untuk diketahui perannya dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja.

Lokasi penelitian terletak di Desa Tambakagung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Teknik penentuan informan menggunakan *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan penelitian yaitu informan mengetahui tentang disiplin berlalu lintas.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan digunakan untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja di Desa Tambakagung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Kegiatan yang dobservasi antara lain pembelajaran yang diberikan orang tua mengenai etika berlalu lintas dan tata cara berlalu lintas, pengenalan rambu-rambu lalu lintas, dan aktivitas berkendara yang dilakukan orang tua dan remaja.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai

pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu (Basrowi dan Suwandi, 2008 : 127). wawancara digunakan untuk menggali dan memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, yaitu informasi mengenai peran orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja di Desa Tambakagung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Dokumentasi yang diperoleh dalam hal ini antara lain arsip-arsip tentang profil desa dan materi sosialisasi membangun kesadaran tertib berlalu lintas sebagai bahan dalam pengumpulan data penulisan penelitian. Dokumentasi tersebut didapatkan dengan cara meminta kepada Kepala Desa Tambakagung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Dokumentasi yang didapat dijadikan data yaitu kegiatan-kegiatan orang tua yang berkaitan dengan peningkatan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif (*interactive model of analytic*) yang dikembangkan oleh Miles dan Hiberan (1992 : 16). Analisis data model interaktif pada teknik ini ada empat tahapan yaitu (1) Pengumpulan Data, (2) Reduksi Data, (3) Penyajian Data, dan (4) Penarikan Kesimpulan, selanjutnya dari masing-masing tahapan masih dimungkinkan adanya hubungan timbal balik, hal tersebut dilakukan guna memperoleh data yang valid dan relevan dengan obyek yang diteliti.

Triangulasi merupakan salah satu metode yang umum dipakai dalam uji validitas penelitian kualitatif. Kebenaran bukan terletak pada peneliti, melainkan realitas obyektif itu sendiri, untuk memperoleh kebenaran secara epistemologi harus dilakukan penggunaan multiprospektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Berlalu Lintas pada Remaja

Peran orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja sangat penting karena orang tua merupakan bagian terpenting di dalam keluarga dan merupakan pendidik serta pembimbing bagi remaja untuk dapat menerima pengertian dan arahan tentang kedisiplinan berlalu lintas sehingga aspek-aspek disiplin berlalu lintas dapat disampaikan secara mudah dan jelas. Meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja memberikan manfaat seperti yang diungkapkan oleh bapak Teguh Purnomo:

“Menurut saya mbak kedisiplinan berlalu lintas memang seharusnya ditingkatkan tidak hanya pada remaja saja namun pada semua orang, terlebih lagi pada anak-anak yang masih kecil karena anak kecil kan mudah untuk diajarkan mbak. Manfaatnya remaja

punya sikap disiplin berlalu lintas ya remaja sendiri bisa mencegah hal-hal yang membahayakan keselamatan diri sendiri dengan melaksanakan peraturan-peraturan lalu lintas dan sopan santun antara sesama pengguna jalan.” (wawancara tanggal 5 Juni 2016)

Sikap disiplin berlalu lintas pada remaja bermanfaat menjaga keamanan diri sendiri dengan tidak membahayakan orang lain dan mampu mengontrol diri dengan tidak melanggar Undang-undang Lalu Lintas. Hal ini diungkapkan oleh bapak Sugeng Darmawan menyatakan:

“Sikap-sikap yang positif pastinya mempunyai mafaat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Mempunyai sikap disiplin berarti mampu mengatur dan membatasi diri sendiri agar tidak melanggar suatu aturan. Nah, manfaat apabila remaja mempunyai sikap disiplin berlalu lintas selain remaja menjaga keamanan diri sendiri dan tidak membahayakan orang lain remaja juga mampu mengontrol diri dengan berperilaku taat atau tidak melanggar Undang-undang terutama Undang-undang Lalu Lintas. Kan namanya juga aturan ya mbak kan ditujukan untuk mengatur kehidupan masyarakat biar lebih tertib dan teratur. Melalui peningkatan disiplin berlalu lintas yang saya lakukan harapannya anak saya mampu mengontrol tingkah lakunya dalam berkendara dengan mematuhi dan tidak melanggar Undang-undang yang nantinya ia juga bisa jadi pelopor keselamatan dan keamanan berlalu lintas di kalangan teman-temannya atau masyarakat.” (wawancara tanggal 4 Juni 2016)

#### Peran Orang Tua Sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, orang tua berupaya meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja melalui pengajaran mengenai etika berlalu lintas dan tata cara berlalu lintas seperti yang diungkapkan oleh bapak A. Wiratno menyatakan:

“Menurut saya mbak, orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab mengenai segala tindak tanduk yang dilakukan anak. Seorang anak akan bertindak laku baik apabila dididik dengan baik begitu pun sebaliknya. Orang tua kan berperan besar dalam pembentukan karakter yang baik pada anak, jadi kalau anak berperilaku buruk bukan salah guru yang mendidik tetapi orang tuanya. Dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja, pertama-tama saya mengenalkan apa yang dimaksud etika berlalu lintas dan bagaimana tata cara berlalu lintas yang baik bagi pengguna jalan. Mengajarkan remaja juga harus memperhatikan saat yang tepat mbak, penjelasan yang saya berikan pada anak mengenai etika berlalu lintas merupakan

tindakan pengguna jalan dalam menjalankan peraturan-peraturan lalu lintas. Selain itu saya juga mengajarkan tata cara berlalu lintas yang baik dengan berperilaku taat sehingga mencegah hal-hal yang dapat merugikan keselamatan diri sendiri dan juga orang lain.”(wawancara tanggal 4 Juni 2016)

Hal ini juga diungkapkan oleh Prasetyo Kusumo selaku putra dari bapak A. Wiratno menyatakan:

“Orang tua saya mengajarkan banyak hal mbak, tidak harus berkaitan dengan pelajaran di sekolah tetapi yang lebih penting adalah bagaimana menjadi manusia yang baik dan berguna bagi orang lain. Ayah mengajarkan banyak hal-hal penting mbak, terutama dalam kegiatan berlalu lintas. Di sela-sela waktu berkumpul bersama keluarga ayah selalu mengajarkan apa itu etika berlalu lintas dan juga tata cara berlalu lintas yang baik terlebih saya kan baru mendapatkan SIM mbak”. (wawancara tanggal 5 Juni 2016)

Selain mengajarkan etika berlalu lintas dan tata cara berlalu lintas, juga mengajarkan kewajiban pengemudi saat berkendara. Hal ini diungkapkan oleh bapak Sugeng Darmawan menyatakan:

“Saya memberi tahu kewajiban-kewajiban pengemudi saat berkendara, agar anak tahu apa saja kewajibannya sebagai pengemudi di jalan raya. Menurut saya mbak dengan mengetahui kewajiban-kewajibannya ia tahu apa-apa saja yang harus dilakukan bila berkendara di jalan raya. Kewajiban-kewajiban tersebut meliputi mengutamakan pejalan kaki atau pesepeda, wajib memakai kelengkapan kendaraan, dan wajib mematuhi rambu perintah atau larangan, berjalan dengan batas kecepatan tertentu, dan juga memberikan isyarat lampu apabila akan berbelok ke kanan atau ke kiri.” (wawancara tanggal 4 Juni 2016)

Hal serupa diungkapkan oleh Risa Fitriani selaku Putri bapak Sugeng Darmawan menyatakan:

“Kalau soal berkendara, ayah selalu memberikan banyak pengajaran mbak. Ayah memberi tahu bahwa penting bagi seseorang untuk mengetahui apa yang menjadi kewajiban seorang pengemudi saat berkendara di jalan raya mbak. Saya harus mendahulukan pejalan kaki, mematuhi perintah atau larangan, tidak boleh kebut-kebutan ya banyak lah mbak.dengan mengetahui kewajiban kita sebagai pengemudi kan berarti menjaga keselamatan diri sendiri mbak dan juga orang lain.” (wawancara tanggal 5 Juni 2016)

Berdasarkan observasi orang tua berupaya meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja melalui pengajaran mengenai etika berlalu lintas dan tata cara berlalu lintas diperoleh data sebagai berikut:

“Orang tua di Desa Tambakagung menjalankan perannya sebagai pendidik

dengan memberikan bimbingan dan arahan pada remaja mengenai etika berlalu lintas, tata cara berlalu lintas dan kewajiban-kewajiban pengemudi saat berkendara. Remaja mendengarkan dan memahami apa yang diajarkan oleh orang tua terlihat pada saat mereka berkendara di jalan raya seperti, mendahulukan keselamatan pejalan kaki, melengkapi persyaratan kendaraan yang sesuai dengan Undang-undang, mematuhi rambu perintah atau larangan, dan juga memberi isyarat ketika akan belok kanan atau kiri.” (observasi senin, 6 Juni 2016).

Kedisiplinan berlalu lintas pada remaja berkembang terlihat dari timbulnya rasa tanggung jawab terhadap keselamatan diri sendiri dan orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Teguh Purnomo menyatakan:

“Bagi setiap orang amatlah penting bila mempunyai sikap saling menghargai antar sesama manusia. Begitu pula yang saya ajarkan pada anak-anak saya mbak, seseorang dirasa kehilangan rasa kemanusiaannya apabila ia tidak peduli dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Saya tidak ingin melihat anak saya tumbuh kembang menjadi orang yang tidak peduli dengan orang lain dan mementingkan dirinya sendiri. Dalam kegiatan berlalu lintas sikap tersebut penting mbak sebagai bentuk perkemangan dari sikap disiplin berlalu lintas yang dimiliki remaja. Tak lupa saya mengajarkan untuk selalu menghargai antara sesama pengguna jalan karena dengan saling menghargai maka akan timbul rasa tanggung jawab terhadap keselamatan dirinya sendiri dan orang. Ya kan tahu sendiri mbak di jalan raya tidak hanya melibatkan seorang saja tetapi banyak orang.” (wawancara tanggal 5 Juni 2016)

Hal ini juga diungkapkan oleh Ratna Sari selaku Putri dari bapak Teguh menyatakan:

“Ayah selalu mengajarkan bahwa sebagai manusia kita harus bisa menghargai hak-hak orang lain. Dalam berkendara sikap tersebut merupakan bentuk dari disiplin berlalu lintas.Katanya ayah, kalau kita menghargai orang lain sebagai pengguna jalan berarti secara tidak langsung saya juga mempunyai sikap tanggung jawab pada diri sendiri dan juga orang lain. Ya contohnya saja mendahulukan pejalan kaki yang akan menyeberang kan juga termasuk menghargai orang laing sebagai pengguna jalan.” (wawancara tanggal 5 Juni 2016)

Sikap saling menghargai sesama pengguna jalan yang berkembang menjadi timbulnya sikap tanggung jawab terhadap keselamatan diri sendiri dan orang lain harus dimiliki oleh setiap orang sebagai bentuk sikap disiplin berlalu lintas di jalan raya seperti pada kegiatan

berkendara Ratna Sari pada tanggal 7 Juni 2016. Berdasarkan hasil observasi memperoleh data bahwa:

“ Pada saat berkendara sikap tanggung jawab terhadap keselamatan diri sendiri dan orang lain ditunjukkan oleh Ratna Sari. Pada saat Ratna Sari hendak keluar rumah dengan menggunakan sepeda motor, ia mendahulukan pesepeda yang hendak menyeberang jalan.” (Observasi Selasa, 7 Juni 2016)

Tingginya tingkat kedisiplinan berlalu lintas seseorang menimbulkan sikap kehati-hatian atau kewaspadaan yang diiringi ketenangan dalam berkendara. Seperti yang diungkapkan bapak Sugeng Darmawan menyatakan :

“ Menurut saya mbak, sikap kehati-hatian sangat perlu ditanamkan pada remaja mengingat remaja lebih banyak berpikiran sempit dan ceroboh. Sikap kehati-hatian itu sendiri ada dengan tingginya disiplin berlalu lintas yang dimiliki seseorang untuk itu saya selalu mendidik dan membimbing anak saya dengan harapan ia dapat meningkatkan kedisiplinan berlalu lintasnya. Dalam menanamkan sikap kehati-hatian, saya melakukan diskusi ringan yang biasa dilakukan dikala sore hari mbak saat semua keluarga dirumah “. (wawancara tanggal 4 Juni 2016)

Kemudian Teguh Purnomo juga menambahkan bahwa :

“ Pentingnya setiap orang memiliki sikap kehati-hatian atau kewaspadaan kan juga untuk menjaga keselamatannya sendiri di jalan raya dan untuk itu saya selalu mengingatkan anak-anak saya untuk selalu bersikap berhati-hati di jalan raya “. (wawancara tanggal 5 Juni 2016)

Hal ini juga diungkapkan oleh Ratna Sari selaku putri dari bapak Teguh Purnomo menyatakan:

“ Sebelum saya bepergian saya selalu diingatkan untuk berhati-hati saat berkendara, dan saya juga akan menjaga keselamatan saya sendiri kan mbak. kalau bukan saya lantas siapa lagi, di jalan saja kitanya sudah berhati-hati tapi orang lain malah sesenaknya sendiri “. (wawancara tanggal 5 Juni 2016)

Kemudian Risa Fitriani selaku putri bapak Sugeng Darmawan menambahkan bahwa:

“ Saat bersantai dirumah, orang-orang dirumah suka berdiskusi ringan mengenai apa yang sedang terjadi mbak, seperti menanggapi suatu berita gitu. Nah, pada saat itu ayah sering mengatakan bahwa anak-anaknya harus selalu berhati-hati dan waspada saat berkendara di jalan raya. Karena ayah dan ibu ingin kalau saya mempunyai sikap disiplin yang tinggi bila berkendara. “ (wawancara tanggal 5 Juni 2016)

Berdasarkan observasi tingginya tingkat kedisiplinan berlalu lintas remaja timbul sikap kehati-hatian diperoleh data sebagai berikut :

Orang tua terlihat menanamkan sikap kehati-hatian atau kewaspadaan pada remaja ketika anggota keluarga berkumpul dirumah dengan melakukan diskusi ringan. remaja memahami apa saja yang disampaikan oleh orang tua dan mampu menerapkannya pada diri sendiri. (Observasi Selasa, 7 Juni 2016)

Kondisi kendaraan yang digunakan harus selalu diperhatikan sebelum berkendara berupa keadaan lampu, keadaan rem, dan bahan bakar. Seperti yang diungkapkan bapak A. Wiratno menyatakan:

“Sudah kewajiban sebagai orang tua untuk selalu mengingatkan anaknya dalam segala hal, termasuk mengingatkan untuk keselamatan anak sendiri. Sebelum anak saya berangkat ke sekolah saya selalu mengingatkan untuk mengecek kondisi motornya mbak, takutnya nanti ada apa-apa di jalan seperti memeriksa keadaan lampu, keadaan rem, dan bahan bakar. “ (wawancara tanggal 4 Juni 2016)

Kemudian Prasetyo Kusumo selaku putra dari bapak A. Wiratno menyatakan:

“Tidak hanya ayah mbak ibu juga selalu mengingatkan untuk selalu memeriksa kondisi motor saya, baik akan pergi ke sekolah ataupun pergi main dengan teman. Ayah selalu menyuruhku memeriksa keadaan lampu, rem, bahan bakar, karena kan bahaya juga mbak kalau misalnya motornya ada yang tidak sesuai. “ (wawancara tanggal 5 Juni 2016)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan maka diperoleh data sebagai berikut:

“Pada aktivitas keluarga bapak A. Wiratno ini, remaja (Prasetyo Kusumo) terlihat melakukan memeriksa kendaraan sebelum berangkat ke sekolah dengan memeriksa keadaan lampu, keadaan rem, dan keadaan bahan bakar sehingga dapat menghindari kecelakaan yang sering terjadi di jalan raya.” (Observasi Senin, tanggal 6 Juni 2016)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Tambakagung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto peran orang tua sebagai pendidik dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja yaitu memberikan pengajaran mengenai etika berlalu lintas, tata cara berlalu lintas dan kewajiban pengemudi saat berkendara, dan penanaman aspek-aspek disiplin berlalu lintas. Peningkatan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja tersebut dilakukan orang tua dalam kegiatan sehari-hari. Dengan memiliki pengetahuan dasar tentang berlalu lintas tersebut maka remaja mampu untuk meningkatkan disiplin berlalu lintas.

### **Peran Orang Tua Sebagai Pendamping**

Pendampingan berkendara dilakukan dengan tujuan dapat mengawasi cara berkendara dan bagaimana remaja mengambil sikap dalam berkendara. Seperti yang diungkapkan bapak A. Wiratno menyatakan:

“Sebelum saya melepas anak saya berkendara sendiri di jalan raya yang saya lakukan adalah mendampinginya saat berkendara. Ya gini mbak, saat belajar naik motor kan saya dampingi, saya tidak akan melepas sampai saya rasa anak saya mampu untuk mengendalikan motor dan juga melihat bagaimana ia mengambil sikap bila menghadapi situasi di jalan raya. Dari pendampingan tersebut sekaligus saya memberikan masukan-masukan mengenai apa yang harus dilakukan saat berada di jalan raya dan apa yang tidak harus dilakukan sebagai bentuk disiplin berlalu lintas.” (wawancara tanggal 4 Juni 2016)

Sejalan dengan bapak A. Wiratno, bapak Sugeng Darmawan juga menambahkan bahwa:

“Jadi saya tidak akan membiarkan anak saya berkendara sendiri sebelum ia mahir dalam mengontrol motornya. Sekarang ini kan banyak di jalan raya anak yang masih dibawah umur naik motor tanpa menggunakan helm tanpa pengawasan orang tua juga, itu kan berbahaya mbak, bukan hanya buat dirinya sendiri bahkan bisa membahayakan orang lain. Pendampingan yang saya lakukan adalah dengan maksud anak saya tahu apa yang memang seharusnya dilakukan di jalan raya dan mana yang harus didahulukan di jalan raya.” (wawancara tanggal 4 Juni 2016)

Hal ini juga diungkapkan oleh Risa Fitriani selaku putri dari bapak Sugeng Darmawan menyatakan:

“Dulu waktu saya masih belajar naik motor, ayah selalu mengajari dan mendampingi, karena ayah takut saya kenapa-kenapa mbak. Saat ayah mendampingi ayah selalu mengatakan hal-hal yang harus saya utamakan bila di jalan raya. Kata ayah dengan pendampingan tersebut ayah bisa mengawasi bagaimana saya berkendara.” (wawancara tanggal 5 Juni 2016)

Kemudian Prasetyo Kusumo selaku putra bapak A. Wiratno juga menambahkan bahwa:

“Ya kan memang sudah tugasnya orang tua untuk mendampingi anak-anaknya dalam setiap kegiatan agar orang tua bisa mengarahkan dan dan mengontrol kegiatan anaknya. Dulu juga ayah mendampingi saat saya baru belajar naik motor mbak, kalau bukan ayah ya siapa lagi. Saya belajar naik sepeda motor sudah lama mbak tapi ayah melarang saya membawa motor sendiri karena

belum cukup umur.” (wawancara tanggal 5 Juni 2016)

Pentingnya pengenalan rambu-rambu lalu lintas agar remaja mengetahui apa makna gambar dibalik rambu-rambu lalu lintas. Pengenalan dilakukan dengan menunjukkan dan menerangkan rambu-rambu yang ditemui di jalan raya. Seperti yang diungkapkan bapak Teguh Purnomo menyatakan:

“Mbaknya juga kan tahu kalau rambu-rambu yang ada di jalan raya itu banyak sekali dan sangat tidak mungkin kalau saya memberi tahu semua masalah arti dari rambu-rambu tersebut. Saya kan punya gambar rambu-rambu lalu lintas beserta pengertiannya, nah itu saya tunjukkan ke anak saya dan saya jelaskan maksud dari gambar-gambar tersebut. Anak-anak biasanya bertanya gambar-gambar yang sering ada di jalan raya yang biasa mereka temui mbak mungkin mereka belum paham betul jadi disini saya yang menjelaskan. Setidaknya kan dengan mereka tahu maksudnya mereka tidak akan melanggar mbak.” (wawancara tanggal 5 Juni 2016)

Hal ini juga diungkapkan Ratna Sari selaku putri dari bapak Teguh Purnomo menyataka:

“Saya kan gak tahu arti semua rambu-rambu yang ada di jalan mbak, tapi ayah memberitahu dengan menunjukkan gambar dan menjelaskan makna dari gambar tersebut. karena ayah punya contoh-contoh gambarnya jadi saya juga dapat dengan mudah belajar mbak. Dengan tahu maksudnya kan saya jadi tahu apakah rambu tersebut rambu perintah atau rambu larangan mbak. kan kalau petunjuk arah biasanya rambunya berwarna hijau.” (wawancara tanggal 5 Juni 2016)

Kemudian sejalan dengan bapak Teguh Purnomo, bapak Sugeng Darmawan juga menambahkan bahwa:

“Disini kan ada sosialisasi tentang tertib berlalu lintas mbak, nah dari situ saya banyak memperoleh ilmu bahwa pentingnya bagi setiap orang punya sikap disiplin di jalan raya. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan mengenalkan anak tentang rambu-rambu lalu lintas berikut pula artinya. Cara mengenalkan rambu-rambu pada anak saya adalah dengan menunjukkan gambar rambu-rambu lalu lintas beserta artinya. Biasanya juga saat saya berkendara dengan anak saya, ketika menjmpai rambu-rambu lalu lintas saya memberikan pengertian kepadanya maksud dari gambar itu. Dengan mengetahui itu kan harapannya anak-anak mematuhi apa yang sudah diatur di jalan raya mbak.” (wawancara tanggal 4 Juni 2016)

Hal ini juga diungkapkan oleh Risa Fitriani selaku putri dari bapak Sugeng Darmawan menyatakan:

“Kalau lagi di jalan raya itu mbak saya sering tanya kepada ayah tentang rambu-rambu yang

jarang saya temui biar saya tahu itu maksudnya apa. Ya kan kalau dirumah ayah cuma nunjukkin gambar setelah itu diartikan maksudnya apa, tapi kan namanya juga manusia ya mbak saya ya lupa. Jadi saya lebih ingat kalau saya langsung bertanya ketika berada di jalan dengan begitu saya akan selalu ingat.“ (wawancara tanggal 5 Juni 2016)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan maka diperoleh data sebagai berikut:

“Dalam hal ini, orang tua setelah mengikuti sosialisasi mengenai kesadaran tertib berlalu lintas memperoleh beberapa materi yang harus diberikan kepada remaja dan salah satunya adalah pengenalan rambu-rambu lalu lintas. Orang tua mengenalkan rambu-rambu lalu lintas dengan caranya masing-masing yang dianggap bisa untuk diterima remaja. Penyampaian dari orang tua diterima dengan baik oleh remaja terlebih lagi orang tua terjun langsung di jalan raya sehingga remaja semakin paham dengan rambu-rambu lalu lintas.” (Observasi Senin, 6 Juni 2016)

Menggunakan helm merupakan suatu keharusan yang dikenakan oleh semua pengguna sepeda motor sebagai salah satu bentuk ketaatan dalam berlalu lintas juga mengutamakan keselamatan. Seperti yang diungkapkan bapak A. Wiratno menyatakan:

“Helm kan digunakan sebagai benak menjaga keselamatan diri sendiri saat berkendara mbak. Di jalanan kan segala kemungkinan buruk bisa terjadi seperti kecelakaan walaupun kita sudah berhati-hati kan tidak bisa dipungkiri bahwa kelalaian orang lain bisa berakibat fatal untuk keselamatan kita. Saya selalu mengingatkan anak saya untuk menggunakan helm mbak kemanapun ia akan pergi. Kadang anak-anak ini kan suka bantah kalau disuruh memakai helm dengan alasan jarak yang mereka tempuh dekat dengan rumah. Walaupun begitu saya tetap menyuruh anak saya untuk menggunakan helm untuk menjaga dirinya dari segala hal-hal yang bisa terjadi di jalan raya. Selain itu kan juga sebagai bentuk ketaatan dalam berlalu lintas karena hal itu sudah diatur di dalam Undang-undang lalu lintas mbak.” (wawancara tanggal 4 Juni 2016)

Hal yang sama diungkapkan oleh bapak Teguh Purnomo yang menyatakan bahwa:

“Saya sama istri ini mbak tidak lupa untuk selalu mengingatkan anak-anak bila bepergian untuk memakai helm, ya kadang mereka bilang tidak perlu kan dekat rumah tapi namanya juga orang tua ya mbak pasti khawatir sama anaknya. Semua yang diciptakan itu kan mempunyai maksud dan tujuan ya mbak sama kayak helm, yang digunakan untuk melindungi organ yang paling penting yaitu otak kita. Kecelakaan bisa

terjadi bukan hanya karena kita tetapi orang lain. Kita memang tidak menginginkan hal ini terjadi pada anak kita, orang tua mana ang mau anaknya celaka mbak. Makanya disini saya sebagai orang tua selalu mengingatkan anak untuk memakai helm sebagai bentuk perlindungan atas dirinya sendiri.“ (wawancara tanggal 5 Juni 2016)

Kemudian bapak Sugeng Darmawan juga menambahkan bahwa:

“Dalam Undang-undang kan sudah diatur mbak bahwa seseorang yang berkendara roda dua atau sepeda motor harus melengkapi dirinya dengan menggunakan helm. Jadi helm itu harus dipakai ketika kita berkendara. Nah, saya selalu mengingatkan anak saya untuk selalu memakai helm sebagai bentuk ketaatan terhadap peraturan yang ada.“ (wawancara tanggal 4 Juni 2016)

Hal yang sama diungkapkan oleh Prasetyo Kusumo selaku putra dari bapak A. Wiratno menyatakan:

“Dalam peraturan kan sudah ada kalau kita yang mengendarai sepeda motor harus menggunakan helm. Ayah juga selalu mengingatkan saya untuk selalu memakai helm kemanapun saya pergi walaupun itu dekat mbak. Jadi saya kalau mau kemana-mana pakai helm mbak. Lagian kan memakai helm juga sebagai proteksi saya terhadap diri saya sendiri mbak. Kecelakaan kan bisa terjadi kapan saja dan dimana saja, saya juga tidak menginginkan hal itu terjadi mbak, tapi paling tidak dengan menggunakan helm cidera-cidera di daerah kepala kan bisa dicegah.“ (Wawancara tanggal 5 Juni 2016)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan maka diperoleh data sebagai berikut:

“Orang tua di Desa Tambakagung mengajarkan kepada remaja untuk mengenakan helm yang memenuhi Standar Nasional Indonesia yang merupakan salah satu kewajiban pengemudi saat berkendara terutama mereka yang menggunakan sepeda motor. Hal itu nampak pada kegiatan sehari-hari bapak A. Wiratno pada tanggal 8 Juni 2016, dimana bapak Wiratno mengingatkan Prasetyo kusumo yang hendak keluar dengan sepeda motor untuk menggunakan helm.” (Observasi Rabu, 8 Juni 2016)

Seseorang yang mengemudikan kendaraan bermotor wajib membawa STNK dan SIM. Seperti yang diungkapkan bapak Sugeng Darmawan bahwa:

“Salah satu kewajiban seseorang yang mengemudikan kendaraan bermotor adalah dengan membawa SIM dan STNK. STNK yang dibawa juga harus sesuai dengan nomor kendaraan yang dibawa dan begitu pula SIM harus sesuai dengan jenis kendaraan yang dibawa. Karena pada saat ada pemeriksaan kan

biasanya seorang petugas meminta STNK dan SIM sebagai tanda kepemilikan kendaraan dan sudah cukup umur dalam mengendarai sepeda motor. Sebelum anak saya pergi-pergi itu mbak saya selalu mengingatkan untuk memeriksa SIM dan STNK agar selalu dibawa. Terkadang anak-anak suka lupa membawa STNK.” (wawancara tanggal 4 Juni 2016)

Hal ini juga diungkapkan oleh Risa Fitriani selaku putri bapak Sugeng Darmawan menyatakan:

“SIM dan STNK merupakan hal-hal yang sangat penting yang harus saya bawa mbak sebagai salah satu kewajiban yang harus saya bawa saat saya berkendara di jalan raya. Ayah dan ibu selalu mengingatkan untuk membawanya ketika saya hendak pergi. Biasanya di jalan kan sering ada pemeriksaan mbak nah itu kan kita harus bisa menunjukkan SIM dan STNK sehingga polisi tahu bahwa motor yang saya bawa sesuai dengan yang ada di STNK dan juga saya sudah mempunyai ijin untuk mengendarai motor ini mbak. Pernah waktu itu saya berangkat ke sekolah lupa tidak membawa STNK mbak, untungnya di jalan tidak ada polisi yang melakukan pemeriksaan.” (wawancara tanggal 5 Juni 2016)

Berdasarkan hasil observasi SIM dan STNK selalu dibawa saat seseorang mengendarai sepeda motor diperoleh data sebagai berikut:

“SIM dan STNK merupakan salah satu kewajiban yang harus selalu dibawa pada saat mengendarai kendaraan dan orang tua berkewajiban untuk selalu mengingatkan/remajanya. Hal tersebut terlihat pada kegiatan pada tanggal 8 Juni 2016 bapak Sugeng Darmawan mengingatkan Risa Fitriani untuk membawa SIM dan STNK yang hendak keluar dengan mengendarai sepeda motor.” (observasi Rabu, 8 Juni 2016)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di desa Tambakagung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto peran orang tua sebagai pendamping dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja yaitu mendampingi remaja saat berkendara. Pendampingan berkendara dilakukan dengan tujuan agar orang tua dapat mengawasi cara berkendara dan bagaimana remaja mengambil sikap dalam berkendara. Cara dan sikap ini menunjukkan disiplin berlalu lintas yang dimiliki remaja. Dalam pendampingan berkendara orang tua mengenalkan rambu-rambu lalu lintas dan kewajiban-kewajiban pengemudi saat berkendara seperti memakai helm Standar Nasional Indonesia dan membawa SIM dan STNK. Dengan pendampingan yang dilakukan orang tua tersebut maka remaja menunjukkan sikap disiplin berlalu lintas yang dimilikinya.

### **Peran Orang Tua Sebagai Panutan**

Orang tua merupakan model atau panutan dan menjadi tokoh teladan bagi remajanya. Orang tua di Desa Tambakagung menunjukkan jalur bagi pengguna jalan kepada remaja dalam berlalu lintas. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Teguh Purnomo menyatakan :

“Jalur yang benar bagi pengguna jalan harus menggunakan jalur sebelah kiri dalam berlalu lintas. Saya menunjukkan langsung kepada anak saya. Sewaktu naik motor hendak pergi keluar dengan anak saya di jalan raya kebetulan jalanan tidak begitu ramai, dan ketika itu saya menggunakan jalur sebelah kiri dan memberitahukan kepada anak saya bahwa jalur bagi pengguna jalan adalah jalur sebelah kiri.” (wawancara tanggal 5 Juni 2016)

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Sugeng Darmawan yang menambahkan bahwa:

“Pengetahuan soal disiplin berlalu lintas sangat diperlukan bagi remaja. bagi pengguna jalan tentu saja tahu jalur-jalur mana yang harus digunakan. Saya selaku orang tua dan kepala keluarga yang bertanggung jawab penuh atas keamanan dan keselamatan keluarga saya berkewajiban untuk selalu mengingatkan anggota keluarga saya terutama dalam berlalu lintas. Bagi pengguna jalan wajib menggunakan jalur sebelah kiri dalam berlalu lintas. Begitu pula yang saya sampaikan kepada anak saya.” (wawancara tanggal 4 Juni 2016)

Kemudian bapak A. Wiratno juga menambahkan bahwa:

“Saya memperingatkan anak saya bahwa dalam berkendara haruslah menggunakan jalur sebelah kiri. Hal itu kan juga udah diatur dalam Undang-undang. Baik motor, mobil, sepeda atau kendaraan bermotor lainnya yang berkendara dengan kecepatan rendah harus berada di jalur sebelah kiri. Jalur di sebelah kanan hanya diperuntukkan jika kita hendak melewati kendaraan yang ada di depan dengan memberikan isyarat, hendak berbelok kekanan atau kendaraan-kendaraan dengan kecepatan tinggi.” (wawancara tanggal 4 Juni 2016)

Hal ini juga diungkapkan oleh Risa Fitriani selaku putri bapak Sugeng Darmawan menyatakan:

“Sebagai pengguna jalan saya selalu menggunakan jalur sebelah kiri mbak. jalur sebelah kanan hanya sesaat ketika saya akan mendahului kendaraan yang ada di depan kalau gak gitu ya saya mau belok ke kanan. Jalur sebelah kanan kan digunakan kendaraan lain dengan kecepatan tinggi lagian kalau saya yang naik motor dengan kecepatan rendah ambil jalur sebelah kanan ya di klakson sama kendaraan lain yang ada di belakang saya mbak. jadi saya selalu ingat kata-kata ayah

kalau di jalan raya kita gunakan jalur sebelah kiri kecuali hendak belok kanan atau mau mendahului kendaraan di depan.” (wawancara tanggal 5 Juni 2016)

Kemudian Ratna Sari selaku putri dari bapak Teguh Purnomo juga menambahkan bahwa:

“Semua pengemudi baik pengemudi motor, mobil atau kendaraan yang lain harus menggunakan jalur sebelah kiri dalam berlalu lintas bahkan sepeda juga. Saya tahu hal itu ya dari ayah dan juga saya tahu sendiri mbak lewat internet mbak. Jalur sebelah kiri selain memang keharusan juga diperuntukkan bagi mereka yang berkendara dengan kecepatan rendah. Yang ayah ajarkan itu mbak ya kita menggunakan jalur sebelah kanan hanya pada saat kita akan mendahului kendaraan yang ada di depan kita atau kita akan berbelok kekanan jalan. Kita mendahului kendaraan yang ada di depan juga tidak boleh sembarangan, kita harus member isyarat lampu apabila kita berada di dua jalur yang berlawanan, dengan maksud kendaraan yang bersebrangan tahu kalau kita akan mendahului kendaraan yang ada di depan kita mbak. Jalur sebelah kanan merupakan jalur yang diperuntukkan bagi kendaraan baik motor, mobil atau kendaraan besar lainnya yang berkecepatan tinggi.” (wawancara tanggal 5 Juni 2016)

Penggunaan lampu utama tidak hanya digunakan pada malam hari tetapi juga pada siang hari. Hal tersebut yang dicontohkan orang tua kepada remaja, seperti yang diungkapkan oleh bapak A. Wiratno menyatakan:

“Saya selalu mengajarkan dan memberi contoh pada anak-anak untuk menyalakan lampu pada kendaraan tidak hanya pada malam hari tetapi lampu utama juga harus digunakan pada siang hari. Alhamdulillah anak-anak saya ini termasuk anak yang penurut dan jarang membantah apa yang dikatakan oleh orang tua mbak. Walaupun lampu utama motor saya atau motor anak saya mati, saya tidak perbolehkan motor itu dipake keluar sebelum lampunya diganti.” (wawancara tanggal 4 Juni 2016)

Hal ini juga diungkapkan oleh Prasetyo Kusumo selaku putra bapak A. Wiratno yang menyatakan:

“Menurut saya mbak lampu utama itu memang penting tidak hanya saat malam hari bahkan siang pun kita diwajibkan untuk menyalakan lampu utama. Kalau sepeda motor yang keluaran baru kan memang lampu utama tidak bisa dimatikan mbak jadinya enak. Makanya sebelum kemana-mana saya selalu melihat kondisi motor saya mbak takutnya lampunya mati.” (wawancara tanggal 5 Juni 2016)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan maka diperoleh data sebagai berikut:

“Pada keseharian Prasetyo Kusumo, ia selalu menyalakan lampu utama baik malam hari

maupun siang. Hal tersebut terlihat pada tanggal 8 Juni 2016, Prasetyo Kusumo memeriksa keadaan lampu utama ketika akan meninggalkan rumah dan berkendara pada siang hari dengan menyalakan lampu utama. Hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk kesiapan remaja dalam berkendara.” (Observasi Rabu, 8 Juni 2016)

Sebagai pengendara baik pengendara Motor atau mobil pada saat *traffic light* member isyarat untuk seluruh kendaraan berhenti maka seluruh kendaraan berhenti tidak boleh melebihi garis yang ada. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Sugeng Darmawan menyatakan :

“*Traffic light* merupakan alat pemberi isyarat lalu lintas, dimana terdapat tiga warna lampu yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda-beda. Warna yang pertama adalah warna merah dimana semua pengendara baik itu motor, mobil dan kendaraan besar lainnya harus berhenti. Yang kedua adalah warna kuning, dimana warna ini mempunyai maksud kita harus bersiap-siap atau waspada lampu kuning juga menandakan bahwa kita harus mengurangi kecepatan. Dan yang terakhir adalah warna hijau, dimana pengguna jalan diwajibkan untuk jalan. Kebanyakan orang sudah mengetahui arti dari *traffic light* itu sendiri bahkan anak usia dini atau di Taman Kanak-kanak juga sudah diajarkan oleh guru-guru mereka. Saat ini banyak dijumpai di jalan raya orang-orang tidak menghargai mana saat berhenti dan mana saatnya jalan mereka yang egois akan menerobos lampu merah. Hal tersebut menunjukkan kurangnya menghargai pengguna jalan yang lain yang mana mereka juga mempunyai kepentingan-kepentingan sendiri. Selain itu juga hal tersebut akan menambah kemacetan yang ada di jalan raya. Disini saya tidak ingin anak saya menjadi orang yang tidak menghargai orang lain di jalan raya. Saya selalu mengajarkan kepada anak saya bahwa pada saat lampu menunjukkan warna kuning sebaiknya kita berhenti saja mengurangi kecepatan bukan malah mempercepat laju kendaraan. Dan juga yang penting saat berhenti kita tidak boleh melebihi garis yang telah ada, ya kan yang mbak tahu juga biasanya ini di kota-kota besar sering terjadi, mereka yang berhenti saat lampu merah malah melebihi garis yang ada bahkan ketika lampu hijau baru menyalah semua kendaraan yang ada di belakang langsung membunyikan klakson. Melihat kondisi tersebut sangat menunjukkan lemahnya disiplin berlalu lintas dan juga kurangnya sikap toleransi atau menghargai terhadap sesama pengguna jalan.” (wawancara tanggal 4 Juni 2016)

Sejalan dengan ungkapan bapak Sugeng Darmawan, bapak Teguh Purnomo juga menyatakan:

“Alat pemberi isyarat atau lampu stopan itu mbak ya harus diikuti oleh semua pengguna jalan kecuali kendaraan untuk kepentingan tertentu dengan menurut Kepolisian Negara Republik Indonesia. Lampu merah yang berarti berhenti, lampu kuning berarti berhati-hati atau bersiap-siap dan lampu hijau berarti jalan bahkan semua orang sudah mengetahui hal tersebut. Sekarang ini jangan dikota-kota besar dikota kecil saja banyak orang yang mengabaikan lampu merah mbak. Mungkin mbaknya sendiri juga sering menjumpai banyak orang yang sudah tahu kalau lampunya sudah berganti merah tetapi malah menerobos saja tanpa menghiraukan lampu tersebut. Dari hal tersebut kita kan bisa menilai mbak bagaimana disiplin masyarakat kita mbak dalam berlalu lintas. Yang lucunya lagi saat lampu kuning kan seharusnya mereka memilih untuk berhenti dan mengurangi kecepatan kok malah ditambah gasnya. Saya tidak ingin generasi muda melanjutkan hal-hal negating tersebut, makanya saya membekali anak-anak saya dengan ilmu yang saya miliki supaya ia mampu menjadi generasi penerus bangsa yang patut untuk dibanggakan dan syukur-syukur lagi kalau anak saya dapat menjadi contoh yang baik untuk teman-teman yang ada di sekolahnya.” (wawancara tanggal 4 Juni 2016)

Kemudian bapak A. Wiratno juga menambahkan bahwa :

“Sebagai orang tua sudah semestinya saya dan istri saya berharap anak saya menjadi generasi penerus bangsa yang mampu menjadi panutan yang baik bagi orang lain yang ada di sekitarnya. Nah untuk itu sangat penting membimbing dan mengarahkan remaja yang saat ini banyak terpengaruh oleh globalisasi yang banyak didominasi oleh pihak asing. *Traffic light* merupakan alat pemberi isyarat lalu lintas yang berupa lampu merah, kuning, dan hijau. Merah yang artinya berhenti, kuning yang artinya hati-hati dan hijau yang artinya jalan. Saya percaya semua orang tahu makna dari semua itu bahkan mereka yang masih kecil. Saat kita berada di lampu merah banyak orang yang mungkin tidak sadar bahwa kita berhenti tidak boleh melebihi garis yang ada. Malah sekarang, jangan garis, lampu yang sudah merah saja masih diterobos. Dan hal itu sudah banyak terjadi di jalan-jalan besar terutama tanpa pengawasan dari polisi. Yang saya herankan ya mbak orang-orang saat ini takutnya kalau ada polisi saja, nah kalau polisinya tidak ada mereka suka semaunya sendiri. Apakah harus ada polisi supaya orang-orang sadar akan tertib berlalu

lintas, seharusnya kesadaran itu timbul atau terbentuk dari dalam diri individu walaupun tanpa pengawasan. Disini saya tidak ingin anak saya menjadi anak yang patuh hanya karena ada yang mengawasi saja tapi saya ingin anak saya patuh walaupun tanpa pengawasan dari pihak manapun dari situ lah dapat dilihat tingkat kedisiplinan pada seseorang.” (wawancara tanggal 4 Juni 2016)

Hal ini juga diungkapkan Risa Fitriani selaku putri dari bapak Sugeng Darmawan menyatakan:

“*Traffic light* itu kan lampu yang punya tiga warna itu kan mbak, ada merah, kuning dan hijau. Merah yang berarti kita harus berhenti, kuning artinya siap-siap atau hati-hati, dan hijau yang berarti jalan. Dalam pemberhentian itu kan ada batas garis dan kita saat berhenti atau saat lampu merah tidak boleh berhenti di depan garis tersebut atau melebihi garis tersebut. namun pada kenyataannya banyak orang yang mungkin tahu atau bahkan tahu tapi mengacuhkannya. Sekarang ini entah kenapa ya mbak kok orang-orang itu pada tergesa-gesa atau bagaimana. Di jalan raya saja banyak yang lampu sudah merah tapi malah diterobos juga apalagi kalau ada temannya menerobos pasti langsung ramai-ramai menerobos. Bukankah seharusnya itu kalau lampu sudah menunjukkan warna kuning maka orang-orang harusnya mengurangi kecepatan dan memilih untuk berhenti ya mbak. kok malah disini semakin menambah kecepatan. Mungkin orang-orang kesadaran tertib berlalu lintasnya lemah ya mbak atau malah gak sadar. Padahal itu semua kan juga untuk keselamatannya dirinya sendiri.” (wawancara tanggal 5 Juni 2016)

Kemudian Prasetyo Kusumo selaku putra bapak A.

Wiratno juga menambahkan bahwa:

“Saya tahu persis apa itu makna dari lampu merah, kuning, dan hijau dan orang-orang lain juga tahu persis makna dari lampu-lampu tersebut. Yang saya amati ya mbak sebenarnya orang-orang itu tahu tapi malah melanggar. Contohnya saja ya mbak ini banyak sekali terjadi di jalan raya, saat lampu kuning orang-orang bukannya berhenti malah motornya di gas kuat-kuat nah saat lampu merah yang harusnya berhenti malah ikutan jalan soalnya ada teman ikut nerobos. Untuk hal itu saja banyak orang yang menyepelekan apalagi soal berhenti yang tidak boleh melebihi garis pastinya orang-orang juga tidak memperdulikannya. Ayah sering mengingatkan saya kalau misalnya berhenti di lampu merah roda depan jangan melewati garis. Yang saya piker orang-orang yang umurnya lebih tua dari saya seharusnya tahu kok malah gak peduli akan hal itu. Dalam berkendara saya termasuk orang yang tidak

terburu-buru untuk sampai ke tempat tujuan, bila saya melihat lampu itu sudah kuning ya saya lebih baik berhenti kan dari pada ada apa-apa.” (wawancara tanggal 5 Juni 2016)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan maka diperoleh data sebagai berikut:

“Pembelajaran mengenai *traffic light* yang diberikan bapak Sugeng Darmawan kepada putrinya Risa Fitriani diterapkan dalam kegiatan berkendara. Sikap patuh dan taat ditunjukkan Risa Fitriani saat berkendara di jalan raya. Pada tanggal 9 Juni 2016, Risa Fitriani berhenti tidak melebihi garis batas saat lampu merah. Apa yang disampaikan oleh orang tua dapat diterima dengan baik dan diterapkan oleh remaja. Hal ini diwujudkan dengan sikap patuh dan taat yang ditunjukkan remaja dalam berlalu lintas.” (observasi Kamis, 9 Juni 2016)

Pentingnya menginformasikan bahwa mengoperasikan HP (Handphone) saat berkendara sangat berbahaya karena pengendara tidak dapat berkonsentrasi penuh untuk mengendalikan kendaraannya. Hal tersebut termasuk salah satu yang tidak boleh dilakukan saat mengemudi. Seperti yang diungkapkan oleh bapak A. Wiratno menyatakan:

“Mengoperasikan HP saat berkendara itu sangatlah berbahaya, saya sangat melarang anak saya kalau mengemudikan motor dengan teleponan atau smsan. Lihat saja orang-orang di jalan saat ini banyak yang nyetir motor dengan mengoperasikan HP tanpa berhenti. Tangan yang kanan memegang kendali motor dan yang kiri sibuk mengoperasikan HP dan pandangan yang sedikit-sedikit ke depan dan sesekali melihat ke arah layar HP. Nah dari perilaku tersebut kan kita sudah bisa tahu sendiri kan bahwa itu sangat berbahaya. Saya pernah memarahi anak saya saat saya tahu anak saya nyetir motor sambil smsan. Ya memang saya paham betul komunikasi itu sangat penting apalagi mereka yang remaja pasti saling menjaga komunikasi dengan teman-temannya. Sekarang teknologi kan sudah berkembang dengan pesat sekali ya mbak, lha kemajuan teknologi tersebut seharusnya disikapi dengan bijak oleh mudamudi. Kita sebagai manusia harus bisa mengendalikan teknologi bukan kita yang dikendalikan atau diperbudak oleh teknologi. Untuk itu saya selalu menekankan pada anak-anak saya untuk tidak menggunakan HP saat ia mengemudikan motor karena sangat berbahaya, ia tidak akan konsentrasi dalam menyetir karena terpecah dengan HPnya.” (wawancara tanggal 4 Juni 2016)

Senada dengan ungkapan bapak A. Wiratno, bapak Teguh Purnomo juga mengungkapkan bahwa

mengoperasikan HP saat berkendara dapat membubarkan konsentrasi. Berikut ungkapan bapak Teguh Purnomo:

“Saat berkendara kita tidak diperbolehkan untuk menggunakan ponsel. Apalagi saat ini ponsel-ponsel didominasi ponsel layar sentuh yang mengharuskan pemilik untuk melihat layar ponsel karena saat mengoperasikan ponsel harus melihat ke layar ponsel. Dilihat dari situ saja lho mbak kan bahaya kalau berkendara sambil menggunakan ponsel apalagi kalau smsan. Konsentrasi akan terpecah jadi gak fokus sama mengendalikan kendaraan. Banyak kecelakaan yang diakibatkan karena kita sibuk smsan sambil nyetir dan biasanya itu dilakukan oleh seumurang remaja karena lebih banyak bahayanya dari pada manfaatnya makanya saya melarang anak-anak mengoperasikan ponsel saat nyetir walaupun mau menggunakan ponsel mereka harus berhenti dahulu jangan dilakukan saat mereka nyetir.” (wawancara tanggal 5 Juni 2016)

Hal ini juga diungkapkan Ratna Sari selaku putri bapak Teguh Purnomo menyatakan:

“Menggunakan HP saat nyetir itu memang bahaya mbak apalagi kalau HPnya layar sentuh. Jadi kan kita harus melihat layar saat membalas pesan. Ayah dan ibu juga sudah menasihati soal ini. Menggunakan HP bisa membuat konsentrasi kita terpecah padahal kan dalam berkendara kita diwajibkan untuk berkonsentrasi penuh. Pernah ini mbak kejadian yang dialami oleh temenku sendiri, anaknya itu memang suka main HP saat bawa motor, eh saking sibuknya membalas pesan ia tidak melihat jalan dan saat itu ada lubang di aspal yang cukup besar akhirnya ia tidak bisa menghindar dan akhirnya ia jatuh, bahkan HP pun ikut rusak. Dari kejadian yang dialami teman, saya jadi semakin sadar kalau menggunakan HP saat menyetir itu sangat berbahaya apalagi orang tua juga sudah memberitahukannya.” (wawancara tanggal 5 Juni 2016)

Hal yang sama juga diungkapkan Prasetyo Kusumo selaku putra bapak A. Wiratno menyatakan:

“Menggunakan ponsel saat berkendara itu sangat berbahaya, ya kalau yang celaka hanya diri sendiri bagaimana kalau hal itu juga membahayakan keselamatan orang lain. Saya akan berhenti di tepi jalan ketika akan membalas pesan atau mengangkat telepon. Hal itu lah yang diajarkan oleh ayah, ditambah saya sadar betul bahwa tidak baik dilakukan. Bukankah sudah banyak kecelakaan yang diakibatkan dari penggunaan ponsel saat berkendara ya mbak, bukankah itu juga seharusnya dapat dijadikan pembelajaran agar tidak mengulangi perbuatan yang sama.

Seharusnya orang-orang kan bisa mengambil pelajaran dari kejadian-kejadian tersebut, tapi malah orang-orang sepertinya tidak menghiraukan hal itu. Bukankah kita sebagai manusia lebih baik mencegah sesuatu yang sudah jelas-jelas membawa dampak buruk pada kita dari pada menyesal di kemudian hari. namanya penyesalan kan selalu datang di akhir-akhir mbak.“ (wawancara tanggal 5 Juni 2016)

Kemudian bapak Sugeng Darmawan menambahkan sebagai berikut:

“Saat ini banyak orang yang berkendara dengan mendengarkan lagu melalui *headset*. Padahal hal tersebut juga dapat membahayakan dirinya sendiri, mereka yang mendengarkan lagu dengan *volume* yang tinggi akan mengakibatkan pengemudi tidak mendengar apabila ada kendaraan lain yang membunyikan klakson. Jangankan remaja bahkan orang-orang yang dewasa juga sering mendengarkan lagu saat berkendara. Saya memberitahu dan menasihati anak-anak agar tidak mendengarkan lagu saat berkendara.“ (wawancara tanggal 4 Juni 2016)

Hal ini juga diungkapkan oleh Risa Fitriani selaku putri bapak Sugeng Darmawan menyatakan:

“Menggunakan HP atau mendengarkan lagu melalui *headset* merupakan hal yang boleh dilakukan saat kita berkendara. Sebelumnya ayah juga sudah melarang saya untuk menggunakan HP atau mendengarkan lagu saat saya berkendara karena nanti akan memuyarkan konsentrasi dan dapat membahayakan keselamatan diri saya sendiri bahkan juga keselamatan orang lain.“ (wawancara tanggal 5 Juni 2016)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan maka diperoleh data sebagai berikut:

“Pada kegiatan berkendara 9 Juni 2016 Prasetyo Kusumo, Risa Fitriani, dan Ratna Sari nampak mereka tidak mendengarkan lagu melalui *headset* ataupun mengoperasikan ponsel. Hal ini sesuai dengan apa yang ditanamkan oleh orang tua bahwa saat berkendara seorang pengemudi harus berkonsentrasi penuh pada apa yang dikendarainya dan wajib menghindari hal-hal yang dapat memecahkan konsentrasi seperti mengoperasikan ponsel atau mendengarkan lagu. Di dalam Undang-undang memuat bahwa pengemudi saat berkendara wajib mengemudikan ransornya dengan wajar dan penuh konsentrasi.” (observasi Kamis, 9 Juni 2016)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Tambakagung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto peran orang tua sebagai panutan dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja yaitu orang tua

menunjukkan jalur bagi pengguna jalan, pentingnya menyalakan lampu utama, berhenti tepat di belakang garis saat lampu merah, dan tidak mengoperasikan ponsel atau mendengarkan lagu saat berkendara. Sebagai panutan orang tua menunjukkan jalur yang tepat bagi pengguna jalan dengan menggunakan jalur sebelah kiri dan selalu menyalakan lampu utama pada malam atau siang hari. Orang tua memberikan contoh bahwa saat lampu berhenti pengemudi tidak boleh melewati garis batas dan yang terpenting adalah orang tua tidak memperbolehkan remaja untuk mengoperasikan ponsel atau mendengarkan lagu saat berkendara. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua sangat berperan sebagai panutan yang baik dalam proses meningkatkan disiplin berlalu lintas pada remaja dengan memberikan contoh perilaku yang baik dalam berlalu lintas.

Remaja diharapkan mampu meningkatkan sikap disiplin berlalu lintas dengan menunjukkan sikap patuh, taat, dan tidak melanggar pada Undang-undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Seperti yang diungkapkan bapak Teguh Purnomo sebagai berikut:

“Dalam menjalankan peran saya sebagai orang tua yang memberikan pendidikan dan memberikan contoh yang baik pada anak tentunya saya mempunyai harapan-harapan tertentu. Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas remaja tentunya saya juga mempunyai harapan-harapan tertentu yang ingin saya bentuk pada diri anak saya. Harapan-harapan tersebut adalah saya ingin meningkatkan disiplin berlalu lintas pada anak saya yang sebelumnya sudah ada pada dirinya sehingga anak saya bisa menunjukkan sikap patuh dan taat pada peraturan dan juga tidak melanggar Undang-undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Upaya ini saya lakukan dengan sungguh-sungguh dengan memaksimalkan peran saya sebagai orang tua sehingga hasil yang didapatkan pun juga sesuai dengan harapan saya. Tidak hanya untuk disiplin berlalu lintas saja tetapi juga saya menginginkan anak saya untuk bisa menjadi anak yang berguna bagi agama maupun orang lain. Hal ini tentunya bukan harapan dari saya saja tetapi semua orang tua mengharapkan hal yang serupa. Untuk mencapai harapan tersebut dibutuhkan penerimaan yang baik pada remaja, karena dengan terjalinnya hubungan antara orang tua dan remaja yang baik akan mempermudah pencapaian harapan-harapan yang ingin ditanamkan pada diri remaja. Makanya diperlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan remaja.“ (wawancara tanggal 5 Juni 2016)

Orang tua memaksimalkan perannya dalam upaya meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas remaja, harapannya remaja menjadi pribadi yang patuh terhadap Undang-undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Seperti ungkapan bapak A. Wiratno menyatakan:

“Menurut saya, sangat penting untuk memaksimalkan peran orang tua dalam upaya peningkatan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja. dalam kehidupan seorang anak peran orang tua sangat banyak tidak hanya sebagai pendidik, tapi juga sebagai teman, panutan pendamping remaja dan lain sebagainya. Diantara banyak peran yang ada, orang tua dituntut untuk bisa memenuhi semua peran tersebut tanpa terkecuali. Dalam menjalankan setiap perannya tentunya orang tua mempunyai harapan-harapan tersendiri. Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan remaja tentunya saya ingin anak saya mampu meningkatkan disiplin berlalu lintasnya. Sangat penting bagi remaja untuk selalu patuh dan taat pada Undang-undang yang berlaku.” (wawancara tanggal 4 Juni 2016)

Hal ini juga diungkapkan Prasetyo Kusumo selaku putra bapak A. Wiratno yang menyatakan:

“Dalam setiap upaya yang dilakukan oleh orang tua pasti terdapat maksud dan tujuan tertentu terhadap anaknya seperti upaya ayah dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pada anak-anaknya. Upaya tersebut dilakukan dengan maksud agar kita (anak-anaknya) mampu meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pada diri kita masing-masing.” (wawancara tanggal 4 Juni 2016)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Tambakagung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto, perilaku yang muncul dari interaksi orang tua dan remaja berupa harapan. Dalam peningkatan kedisiplinan berlalu lintas yang dilakukan oleh orang tua terdapat harapan berupa terjadinya perubahan sikap meningkatnya kedisiplinan dalam berlalu lintas pada remaja. Hal ini dapat diwujudkan orang tua dengan memaksimalkan perannya dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja.

Pemberian sanksi berupa penyitaan sepeda motor remaja dilakukan oleh orang tua ketika remaja melakukan balap liar sehingga memberikan efek jera. Hal ini diungkapkan oleh bapak A. Wiratno yang menyatakan:

“Namanya juga orang tua ya mbak, ya pastinya ingin memberikan fasilitas kepada anak untuk mempermudah aktivitas si anak. Saya memberikan motor kan tujuannya mempermudah anak saya kalau pergi ke sekolah karena jarak rumah dengan sekolah lumayan jauh mbak. Saya kasian kalau dia naik angkutan umum soalnya disini nunggu

angkutannya lama ditambah anak cowok kan kebanyakan mereka membawa motor kalau ke sekolah. Dulu pernah suatu kejadian anak saya itu ikut balap liar dan itu saya tahu ketahu dari tetangga sebelah rumah. Setelah dia sampai rumah, saya meminta penjelasan mengenai informasi tersebut setelah dia benar-benar mengakui kesalahannya langsung saja saya sita motornya. Balapan itu kan bahaya, apalagi balap liar yang minim kemana-mana. Saya tidak mau kalau terjadi apa-apa pada anak saya dan saya menita motornya biar dia *kapok* dan *gak ngulangin* lagi mbak.” (wawancara tanggal 4 Juni 2016)

Hal ini juga diungkapkan Prasetyo Kusumo selaku putra bapak A. Wiratno yang menyatakan:

“Motor saya dulu pernah disita sama ayah mbak, gara-gara saya ketahuan ikutan balap liar. Ya nama juga anak cowok kan teman-teman ngajak ikutan jadi saya ikut. Itu merupakan balap liar pertama dan terakhir yang saya ikuti. Saya gak pernah ikut lagi mbak dari pada motor saya disita lagi kan saya gak bisa kemana-mana kesekolah saja nebeng teman.” (wawancara tanggal 5 Juni 2016)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di desa Tambakagung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto, orang tua tidak segan-segan memberikan sanksi kepada remaja yang melakukan pelanggaran. Sanksi yang diberikan orang tua diharapkan mampu memberikan efek jera kepada remaja sehingga enggan untuk mengulangi perbuatannya kembali.

Perubahan perilaku terlihat setelah orang tua memaksimalkan perannya dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja. Remaja lebih taat dan patuh pada peraturan-peraturan atau rambu-rambu lalu lintas dan tidak melanggar Undang-undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Seperti yang diungkapkan bapak Sugeng Darmawan menyatakan:

“Sebagai orang tua saya bisa melihat perubahan perilaku yang terjadi pada anak saya setelah saya berupaya untuk meningkatkan kedisiplinan berlalu lintasnya. Dia jadi tahu arti dari rambu-rambu lalu lintas yang ada, kemana-mana pakai helm dan membawa SIM beserta STNK.” (wawancara tanggal 4 Juni 2016)

Kemudian bapak A. Wiratno juga menambahkan bahwa:

“Anak saya saat ini terlihat lebih tertib dalam berkendara. Saat awal-awal dulu ia terlihat suka ngebut-gebut di jalan tapi sekarang dia tidak melakukannya. Dia yang jarang memakai helm saat pergi ke tempat yang jaraknya dekat, sekarang ia kemana-mana pakai helm.” (wawancara tanggal 4 Juni 2016)

Hal ini juga diungkapkan Risa Fitriani selaku putri dari bapak Sugeng Darmawan menyatakan:

“Sejak ayah memberikan banyak pengetahuan tentang berlalu lintas, saya merasa banyak perubahan mbak. Saat ini saya lebih banyak tahu soal rambu-rambu lalu lintas, apa saja kewajiban seorang pengemudi, dan jalur yang seharusnya saya lewati.” (wawancara tanggal 5 Juni 2016)

Kemudian Prasetyo Kusumo selaku putra bapak A.

Wiratno menambahkan bahwa:

“Saya ini dulu susah mbak kalau disuruh pake helm, tapi sejak ayah banyak memberi arahan mengenai disiplin berlalu lintas saya sekarang kemana-mana pakai helm karena itu sudah kewajiban saya.” (wawancara tanggal 5 Juni 2016)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan maka diperoleh data sebagai berikut:

“Perubahan sikap berkendara terlihat pada aktivitas berlalu lintas dari Prasetyo Kusumo dan Risa Fitiani pada Kamis 9 Juni 2016 yang menggunakan helm beserta SIM dan STNK. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan disiplin berlalu lintas yang dilakukan oleh orang tua membawa perubahan sikap positif dimana remaja mengetahui kewajiban-kewajiban pengemudi saat berkendara.” (observasi Kamis, 9 Juni 2016)

Dengan adanya peningkatan kedisiplinan berlalu lintas yang dilakukan orang tua di Desa Tambakagung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto, maka perubahan perilaku remaja menjadi positif. Remaja menjadi sadar akan kewajiban-kewajibannya sebagai pengendara, lebih mengetahui arti dari rambu-rambu lalu lintas dan jalur mana yang digunakan pengemudi saat di jalan raya. Hal ini menunjukkan pentingnya orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas remaja. Dengan perubahan perilaku yang terjadi maka generasi-generasi penerus bangsa mampu menjadi manusia yang taat dan patuh akan peraturan sehingga mampu meminimalisir pelanggaran yang mengakibatkan kecelakaan.

### **Pembahasan**

Kedisiplinan dalam berlalu lintas pada individu merupakan bentuk perilaku tanggung jawab seseorang terhadap peraturan dan norma yang berlaku di jalan raya sebagai manifestasi kesadaran individu yang merupakan proses belajar dari lingkungan sosialnya sehingga perilaku disiplin tersebut dapat menimbulkan suasana berlalu lintas yang aman, lancar, dan terkendali. Pada remaja disiplin berlalu lintas ditingkatkan melalui peran orang tua. Dalam menjalankan perannya orang tua melaksanakan berbagai peran, yang tergantung pada situasi dan kondisi keluarga masing-masing. Orang tua di Desa Tambakagung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto berperan dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja di Desa Tambakagung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto didapatkan hasil bahwa peran orang dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas remaja diantaranya adalah peran sebagai pendidik yaitu memberikan pengajaran mengenai etika berlalu lintas, tata cara berlalu lintas dan kewajiban pengemudi saat berkendara, dan penanaman aspek-aspek disiplin berlalu lintas.

Peran orang tua sebagai pendamping dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja yaitu mendampingi remaja saat berkendara. Dalam pendampingan berkendara orang tua mengenalkan rambu-rambu lalu lintas dan kewajiban-kewajiban pengemudi saat berkendara seperti memakai helm Standar Nasional Indonesia dan membawa SIM dan STNK.

Peran orang tua sebagai panutan dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja yaitu perilaku orang tua dalam berkendara dijadikan contoh bagi remaja dalam menggunakan jalur berkendara, menyalakan lampu utama, berhenti tepat di belakang garis saat lampu merah, dan tidak mengoperasikan ponsel atau mendengarkan lagu saat berkendara. Sebagai panutan orang tua menunjukkan jalur yang tepat bagi pengguna jalan dengan menggunakan jalur sebelah kiri dan selalu menyalakan lampu utama pada malam atau siang hari, memberikan contoh bahwa saat lampu berhenti pengemudi tidak boleh melewati garis batas dan yang terpenting adalah tidak memperbolehkan remaja untuk mengoperasikan ponsel atau mendengarkan lagu saat berkendara.

Berdasarkan teori yang digunakan yakni teori peran menurut Biddle dan Thomas (dalam Sarwono, 1984:233), menyatakan dalam suatu peran yang dijalankan seseorang terdapat perilaku yang muncul dari interaksi berupa harapan, norma, wujud perilaku, penilaian dan sanksi. Berikut penjelasan masing-masing perilaku :

Perilaku yang pertama adalah harapan dimana harapan-harapan pada umumnya berkaitan dengan perilaku yang ditunjukkan orang tua yang menjalankan perannya dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja. Dalam peningkatan kedisiplinan berlalu lintas yang dilakukan oleh orang tua harapannya berupa terjadinya perubahan sikap meningkatnya kedisiplinan dalam berlalu lintas pada remaja. Hal ini dapat diwujudkan orang tua dengan memaksimalkan perannya dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja.

Hampir sama dengan harapan, norma merupakan satu bentuk harapan tentang sesuatu perilaku yang terjadi. Pada proses ini harapan lebih beragam yaitu ada harapan

yang bersifat meramalkan yaitu Remaja menjadi sadar akan kewajiban-kewajibannya sebagai pengendara, lebih mengetahui arti dari rambu-rambu lalu lintas dan jalur mana yang digunakan pengemudi saat di jalan raya dan harapan yang menyertai suatu peran yaitu peningkatan kedisiplinan berlalu lintas remaja.

Wujud perilaku dalam peran diwujudkan oleh orang tua. Wujud perilakunya nyata, bervariasi, berbeda-beda dari orang tua satu dengan orang tua yang lain. Wujud perilaku nampak pada cara orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja. Berdasarkan karakter anak yang tidak sama maka cara mendidiknya pun tidak sama. Pada keluarga yang satu, orang tua bisa mendidik remaja dengan member pengetahuan saja namun berbeda dengan keluarga yang lain dimana orang tua harus mempratekannya langsung di jalan sehingga remaja mengerti dan paham.

Penilaian merupakan kesan positif dan negatif yang diberikan oleh orang lain terhadap orang tua yang melakukan perannya. Orang lain memberikan penilaian terhadap orang yang menjalankan peran dalam meningkatkan kedisiplinan remaja. Sanksi merupakan usaha orang tua untuk mempertahankan disiplin berlalu lintas remaja. Dimana dalam proses ini sanksi yang diberikan orang tua atas pelanggaran yang dilakukan oleh remaja. Pelanggaran tersebut tentunya bertentangan dengan disiplin berlalu lintas yang sedang ditingkatkan oleh orang. Orang tua memberikan sanksi berupa penyitaan sepeda motor atas balap liar yang dilakukan oleh remaja. Sanksi yang diberikan oleh orang tua harus dilakukan untuk mempertahankan nilai positif yaitu berupa disiplin berlalu lintas.

Berdasarkan analisis menggunakan teori peran Biddle dan Thomas, perilaku orang tua mempunyai andil dalam peningkatan kedisiplinan berlalu lintas remaja melalui peran orang tua sebagai pendidik, sebagai pendamping dan sebagai panutan. Penelitian ini membuktikan bahwa teori peran Biddle dan Thomas terbukti pada peran orang tua di Desa Tambakagung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Kegiatan yang dilakukan orang tua merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap hari yang dapat meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas remaja seperti tata cara berlalu lintas, kewajiban pengemudi saat berkendara, penggunaan lampu utama, dan pengenalan rambu-rambu lalu lintas. Disiplin berlalu lintas tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Karena remaja sebagai generasi penerus bangsa harus mempunyai sikap disiplin dalam berlalu lintas yang penting bagi terciptanya kehidupan berbangsa dan bernegara yang tertib. Sebagai target atau sasaran, remaja yang mempunyai hubungan dengan orang tua (aktor) dan berperan sebagai pasangan

dimana orang tua melaksanakan perannya dan remaja menuruti peran dari orang tua sehingga disiplin berlalu lintas pada remaja dapat ditingkatkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa orang tua berperan dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Peran orang dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas remaja di Desa Tambakagung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto diantaranya adalah peran sebagai pendidik, pendamping dan panutan. Peran sebagai pendidik yaitu memberikan pengajaran mengenai etika berlalu lintas, tata cara berlalu lintas dan kewajiban pengemudi saat berkendara, dan penanaman aspek-aspek disiplin berlalu lintas.

Peran orang tua sebagai pendamping dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja yaitu mendampingi remaja saat berkendara. Dalam pendampingan berkendara orang tua mengenalkan rambu-rambu lalu lintas dan kewajiban-kewajiban pengemudi saat berkendara seperti memakai helm Standar Nasional Indonesia dan membawa SIM dan STNK.

Peran orang tua sebagai panutan dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja yaitu perilaku orang tua dalam berkendara dijadikan contoh bagi remaja dalam menggunakan jalur berkendara, pentingnya menyalakan lampu utama, berhenti tepat di belakang garis saat lampu merah, dan tidak mengoperasikan ponsel atau mendengarkan lagu saat berkendara. Sebagai panutan orang tua menunjukkan jalur yang tepat bagi pengguna jalan dengan menggunakan jalur sebelah kiri dan selalu menyalakan lampu utama pada malam atau siang hari, memberikan contoh bahwa saat lampu berhenti pengemudi tidak boleh melewati garis batas dan yang terpenting adalah tidak memperbolehkan remaja untuk mengoperasikan ponsel atau mendengarkan lagu saat berkendara.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan pada orang tua baik ayah atau ibu untuk tetap menjalankan dan meningkatkan perannya sebagai orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja sebagai generasi muda yang berkualitas yang bisa mengubah bangsa dan negara menjadi lebih baik dengan masyarakat yang hidup dalam keteraturan dan ketertiban. Orang tua juga harus meningkatkan perhatian kepada remaja untuk tidak melakukan pelanggaran lalu lintas dan tetap mengutamakan keselamatan dalam berlalu lintas baik untuk dirinya maupun orang tua.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta

- Creswell, John W. 2009. *Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Penerjemah Achmad Fawaid.
- Mojokertokota.bps.go.id (diakses tanggal 6 januari 2016. Pukul 20.00)
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Pelajar Dominasi Kecelakaan Lalu Lintas. 2015. Diunduh dari [http://m.berita\\_metro.co.id](http://m.berita_metro.co.id) pada tanggal 5 Januari 2016 pukul 15.45
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1984. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang No. 22 tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.

